

**BAB III**  
**ANALISA METODE PENDIDIKAN KELUARGA**  
**MENURUT K.H. AHMAD BAKERI**  
**(1958 – 2013)**

**A. Materi Pendidikan Keluarga**

1. Materi Penguasaan Diri

Waktu itu, sebagian keluarga ada yang berkata: *”Baapa sakulah ka Martapura, kalu kada manuntung, mambuang-buang duit, nang lapah kaina kuitan jua, cukupai ikam haja tamat di Darussalam”*

(Untuk apa sekolah ke Martapura, kalau nanti putus ditengah jalan, bukankah itu hanya membuang-buang uang yang susah nantinya orang tuamu juga, cukuplah kakakmu tamat sekolah di pondok Pesantren Darussalam).

Sebagian yang lain menyarankan: *“Kada usah sakulah bajauh-jauh, baik babini ha, lihat kakawanan imbah tamat Tsanawiyah babinian inya”*.

(Sebagian yang lain mengatakan : Tidak perlu sekolah sekolah jauh-jauh, lebih baik kawin, coba lihat teman-temanmu selesai sekolah di jenjang Tsanawiyah mereka kawin).

“Namun, tekadku sangat kuat untuk meneruskan pendidikan. Jadi segala apa yang diucapkan dan disarankan mereka itu hanya kuanggap sebagai bentuk kekhawatiran mereka saja. Khawatir jikalau nantinya aku tidak dapat menyelesaikannya”. cerita beliau.<sup>77</sup>

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakeri mempunyai kepribadian yang kuat dan bertekad untuk meneruskan pendidikan meskipun sebagian dari keluarga beliau tidak setuju. Dalam hal ini mempunyai keterkaitannya dengan pola asuh orang tua dalam mendidik

---

<sup>77</sup>Muhammad Abduh Amrie, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, Jejak Sang Ulama dan Da'I Kondang...*h. 15.

anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya.

Berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis anak, dan lebih daripada itu yakni membebaskan anaknya dari siksaan api neraka sebagaimana firman Allah Swt. pada Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُرًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antar ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.<sup>78</sup>

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus cermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah didikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan

---

<sup>78</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, h. 350-351.

menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.<sup>79</sup>

Hal inilah yang dimaksud oleh K.H. Ahmad Bakery kepada para orang tua agar memiliki pola asuh yang baik agar terbentuknya anak yang saleh dan berperilaku yang baik.

## 2. Materi Nilai

*Bu kalau suami sudah meninggal dunia didikan pertama anak itu kecil, nak disinilah pekuburan, ayah supaya dia nanti mudah menziarahinya.*

(Bu kalau suami sudah meninggal dunia didikan pertama ketika anak itu masih kecil, nak disinilah kubur/makam ayah, supaya dia nanti mudah menziarahinya)

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakery memberikan pesan sebagai orang tua, harus mengajarkan kepada anak tentang bagaimana cara berbakti terhadap orang tua baik masih hidup maupun yang sudah wafat.

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 351-352.

Berbakti kepada orang tua tidak pernah ada batas walaupun orang tua sudah wafat, oleh karena itu bakti kepada orang tua berpengaruh besar kepada kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

Pada Alquran surah Luqman ayat 14 diatas menjelaskan Allah Swt. mewasiatkan untuk berbuat baik kepada orang tua.

Dapat kita ketahui bahwa berbakti kepada orang tua itu bukan saja ketika mereka masih hidup, namun juga saat mereka wafat. Sesungguhnya Allah Swt telah memberi kesempatan yang sangat luas kepada setia orang untuk berbakti kepada orang tuanya bahkan kita masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya setelah orang tua wafat.

Bakti kepada orang tua sangat berpengaruh besar kepada kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah Saw. menjelaskan petunjuk-petunjuk tentang cara berbakti kepada orang tua dan pengaruhnya terhadap kehidupan seorang pribadi muslim. Berbakti kepada orang tua hukumnya wajib bagi setiap orang. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. disebutkan dalam sahih dari Abdullah bin Mas'ud yang berbunyi:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ:  
ثُمَّ أَيُّ قَالَ بِرُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رَوَاهُ الْمُئِمُّ)

Hadis diatas menjelaskan amalan-amalan yang paling utama ialah salat pada waktunya, berbakti kepada orang tua dan berjihad dijalan Allah Swt.<sup>80</sup> Ada beberapa contoh bagi orang tuanya yang telah wafat yang wajib kita penuhi sebagai bakti dan penghormatan kita terhadap mereka. Sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dibawah ini :

يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِيٍّ شَيْءٌ أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا  
وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا وَصْلَ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ  
صَدِيقَيْهِمَا (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Pada hadis diatas menjelaskan untuk tetap berbakti kepada orang tua meskipun sudah wafat, hal-hal yang masih bisa dilakukan sebagai anak ada empat hal yakni: mendo'akan, memintakan ampun bagi mereka, memenuhi janji atau wasiat mereka, memuliakan sahabat-sahabat mereka dan menyambung tali silaturahmi orang-orang yang ada hubungannya dengan ayah ibu.<sup>81</sup>

Iniilah yang dimaksud oleh K.H. Ahmad Bakery yang harus diajarkan orang tua kepada anak untuk tetap berbakti kepada orang tua meskipun salah satu atau keduanya telah wafat.

---

<sup>80</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 266.

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 282.

### 3. Materi Peranan Sosial

Namun, karena para ustadz tetap memilih dan memintaku untuk menyampaikan pidato perpisahan tersebut, maka dengan mengucapkan *tawakaltu 'alallah* aku berusaha menyusun kalimat demi kalimat dan hasilnya *alhamdulillah* mendapat sambutan diluar dugaan dari seluruh hadir.

Banyak diantara teman-teman, orang tua wali murid dan bahkan ustadz menangis mendengarkan pidato perpisahan itu, demikian kesan beliau. Si anak kampung yang suka belajar itu pun mulai menampakkan keahliannya sebagai “orator kecil” yang menjadi tumpuan dimasa depan.<sup>82</sup>

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakeri menampakkan peranan sosialnya di lingkungan sekolah sebagai siswa, dalam hal ini pentingnya orang tua memberikan pendidikan sosial kepada anak.

Pendidikan sosial yang dimaksud adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Tidak disangsikan lagi, bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua didalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejiwaan.<sup>83</sup> Sebab, pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata karma,

---

<sup>82</sup>Muhammad Abduh Amrie, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, Jejak Sang Ulama dan Da'I Kondang...*, h. 13.

<sup>83</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, h.435

kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain. Telah terbukti bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya. Sehingga apabila mereka telah terdidik, terbentuk dan perilakunya didalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal dan bijaksana.

Pendidikan sosial terkandung dalam Q.S. surah ‘Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّفَلَّحْنَا الْقُلُوبَ لِأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Pada ayat tersebut terdapat pendidikan sosial seperti bersikap lemah lembut, pemaaf, bermusyawarah terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, para orang tua sebagai pendidik harus berusaha keras penuh melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-sebaiknya didalam pendidikan sosial.

Hal inilah yang dimaksud oleh K.H. Ahmad Bakery bahwa orang tua harus bertanggung jawab kepada anak pendidikan pada peranan-

peranan sosial berawal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>84</sup>

## B. Metode Pendidikan Keluarga

### 1. Metode Keteladanan

KH. Ahmad Bakeri tidak mudah begitu saja menghapus kenangan penuh keharuan pada detik-detik menjelang keberangkatannya meninggalkan kampung halaman ketika itu. Diciumnya tangan sang ibu sambil meminta doa restu berkali-kali. Seolah tak kuasa lagi menahan tangis, sang ibu pun menderaikan air mata. Lantas, dari celah bibir wanita setengah tua itu pun melontarkan doa buat sang sanaknya : *Mudah-mudahan ikam jadi orang 'alim hati-hati di banua urang, banyak-banyak sembahyang malam kaya abah ikam (Mudah-mudahan kamu menjadi orang 'alim. Hati-hati dikampung orang, banyak-banyak salat malam Tahajjud seperti ayahmu).* Aku pun menjawab sambil tersedu-sedu meneteskan air mataku : *inggih maai, insya Allah (Ya Bu Insya Allah).*<sup>85</sup>

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakeri menjadikan ayah beliau sebagai teladan, keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Karena anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 435

<sup>85</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah...*, h.



dengan akhlak mulia, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika orang tua sebagai pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, maka anak akan juga tumbuh dalam kebohongan, suka khianat, kikir, penakut dan hidup dalam kehinaan.<sup>86</sup>

Orang tua yang saleh merupakan contoh suri teladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, karena pengaruh mereka sangat besar sekali dalam pendidikan anak. Apabila orang tua suda berperilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah, menjalankan syariat Islam dan berjuang sepenuhnya dijalan Allah serta memiliki jiwa sosial, maka dalam diri anak pun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang telah dicontohkan orang tuanya dalam perilaku mereka sehari-hari. Seperti disebutkan dalam Alquran surah ‘Ali-Imran ayat 34 yang berbunyi<sup>87</sup>:

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٣٤)

Menurut Islam yang pokok adalah menjadikan muslim dari generasi ke generasi disertai pengamalan amanat kehidupan, punya persiapan yang konkrit yang serasi antara bayangan dan kenyataan didalam cara kerja. Cara kerja itu merupakan penerpan dari pemahaman keIslaman, pandangan, dasar dan kepribadian Islam dalam kegiatan nyata.

---

<sup>86</sup>Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 167.

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 65.

Untuk tujuan ini bermula dari keIslaman ibu dan ayah dalam arti yang hakiki, bukan sekedar Islam nama, sebab bagaimanapun orang tua tidak dapat memberikan sesuatu kecuali melalui persiapan dirinya sendiri terlebih dahulu.

Rumah tangga merupakan markas terbesar, sebab saat itu adalah tempat pengasuhan anak hingga dewasa dan tempat pelatakau perangai pertama yang terkadang berpengaruh dalam kehidupannya.<sup>88</sup>

Sebagai rujukan moral, ibu dan ayah yang secara fitrah memiliki perbezaan, disatukan dalam satu tujuan yakni moral Islam. Keduanya mencintai Allah Swt., saling membantu demi tegaknya Islam dalam diri masing-masing, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta saling menasihati dalam hal agama. Sebagaimana dalam surah At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
 الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Umumnya orang tua juga tidak luput dari kekeliruan, pertengkaran dan cela, justru itu saling mengisi sangat dibutuhkan agar segala negatif itu sesegera mungkin bertukar dengan kebaikan dan kebenaran.

Bekenaan dengan orang tua sebagai rujukan dalam segi kehidupan terutama dalam pemilihan pekerjaan, orang tua diminta menyediakan

---

<sup>88</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi...*, h. 87.

sejumlah informasi, karena melalui informasi yang lengkap anak akan memperoleh beberapa alternatif yang bermanfaat baginya untuk menentukan pilihan.<sup>89</sup>

Hal inilah yang dimaksud oleh K.H. Ahmad Bakeri bahwa sebagai orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, karena anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh kedua orang tua baik itu dari segi ucapan maupun perbuatan.

## 2. Metode Pembinaan

- a. *Bahwa seorang ayah dan ibu itu siap kepada anaknya untuk menolong kebaktian dirinya, disinilah seorang ayah tidak terlalu kejam kepada anak bahwa fungsi kita sebagai orang tua kwalat bahasa banjarnya sangat mengatulasi anak, tapi jaga kalau anak itu katulahan sebab kita jualah yang memeliharanya.*

(Bahwa seseorang ayah dan ibu siap untuk kepada anaknya untuk menolong kebaktian dirinya, disinilah seorang ayah tidak terlalu kejam kepada anak, bahwa fungsi kita sebagai orang tua kwalat bahasa banjarnya sangat *mengatulasi*/ durhaka kepada anak, tetapi jaga kalau anak itu durhaka sebab kita juga yang memeliharanya).

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakeri menjelaskan bahwa mendidik anak itu harus tidak telalu kejam dan segala perbuatan anak, baik itu benar maupun salah disebabkan oleh kedua orang tuannya dalam mendidiknya.

Pada hakikatnya anak adalah amanah Allah Swt. amanah artinya kepercayaan yang diberikan kepada orang tuannya yang dititipi untuk menjalankan tugas-tugas dari pemberi amanah. Oleh

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, h. 88.

sebab itu kedua orang tua harus menjalankan ketentuan dari pemberi amanah dalam memberlakukan anak-anaknya. Berkenaan dengan anak sebagai amanah ini, Allah menegaskan dengan firman-Nya pada surah An-Nahl ayat 72 :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيِّنًا وَحَقْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (٧٢)

Proses amanah Allah kepada kedua orang tua adalah semenjak anak masih janin, anak lahir dan anak menjelang dewasa bahkan jelas mampu untuk beristri bagi anak lelaki, atau bersuami bagi anak perempuan.

Tugas utama orang tua berkenaan dengan amanah Allah Swt adalah dalam hal pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan.<sup>90</sup> Orang tua harus mengendalikan diri ketika marah terhadap anak-anak dan mendidik mereka agar mengendalikan diri apabila sedang marah, sebab mudahnya untuk meluapkan kemarahan terhadap seseorang, bahkan terhadap masalah-masalah sepele. Menahan marah, bagaimanapun juga, merupakan bukti dari kekuatan kontrol diri. Orang yang meluapkan kemarahan bertindak secara tidak rasional dan kemudian mungkin mengancam dan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Tambah lagi, hukuman fisik dalam bentuk apapun harus dikurangi. Nabi melarang memukul seseorang pada wajah, dan memukul, jika perlu menjadi tindakan terakhir dan hal itu dilakukan

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 22

dengan cara yang tidak akan menimbulkan luka. Agen-agen perlindungan anak mencari bekas luka pada tubuh anak sebagai bukti penyiksaan. Siksaan dan kekerasan jelas bukan pelajaran.

Orang tua muslim harus lebih sering membesarkan hati dan memuji anak daripada mengkritiknya. Anak-anak membutuhkan dorongan, moril dan kasih sayang yang besar, dan orang tua harus menunjukkan kasih sayang dengan mencium dan memeluknya.<sup>91</sup>

Apabila seseorang mampu untuk menahan diri dari amarahnya, maka akan mendapatkan keberuntungan dalam dirinya sendiri dan orang lain. Sebaliknya apabila tidak, maka akan didapat hasil yang sebaliknya. Pada surah Ali ‘Imran ayat 134 Allah Swt. menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan yakni orang yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. menganggap keberanian adalah kemampuan dalam menahan amarah. Sebagaimana disampaikan oleh Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda :<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Faramarz, *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 75-76.

<sup>92</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h.57.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رَوَاهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Inilah yang dimaksud oleh K.H. Ahmad Bakeri bahwa dalam hal mendidik anak agar tidak terlalu kejam dan sebagai orang tua harus kuat menahan diri. Hendaklah orang tua lebih sering memuji anak dan memberikan dukungan moril dan kasih sayang agar dapat berdampak baik pada anak.

- b. Apabila anak setengah jam 12 malam belum datang orang tuanya tidur tidak mau lagi mengenang anakku dimana, *datang si anak bebaya di bukai anakku ai masuk nak pintar banar ikam anak ku ujar abah lawan mama jangan kemana-kemana ternyata ikam melanggar perintah yang dilarang mama lawan abah, masuk nak pintar banar anak nih pintar banar.*

(Apabila anak setengah jam 12 malam belum datang, orang tuanya tidur tidak mau lagi memikirkan anakku dimana, datang si anak baru dibukakan pintu, wahai anakku masuk kerumah wahai anakku kamu pintar anakku, kata ayah dan ibu jangan berkeliaran ternyata kamu melanggar perintah yang dilarang ibu dan bapak, masuk kerumah anakku masuk ke rumah wahai anakku).

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakeri berpesan kepada orang tua apabila anak sampai pada jam 11:30 ataupun kurang dari sesuai dengan aturan orang tua masing-masing maka orang tua harus mencari anaknya.

Sebagai hendaknya orang tua apabila anak tidak pulang ke rumah sampai pada batas ditentukan, maka orang tua wajib mencarinya. Karena sebagai orang tua harus memiliki perhatian besar

akan segera mencari dengan cepat dan tanpa menunda waktu lagi.<sup>93</sup> Apabila anak sudah berada dirumah maka hendaklah orang tua menyambutnya dengan baik. Maka dengan diberikannya sambutan yang baik, anak akan mudah untuk diajak berbicara dan berdialog dengannya.

Maka dalam hal ini seorang anak memiliki cukup besar untuk dibina perasaannya yang selanjutnya akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa dan kepribadiannya. Maka apabila orang tua selaku pendidik mampu membinanya dengan seimbang, anak akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki keseimbangan dalam bertindak dan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun apabila orang tua tidak mampu melakukannya, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam perkembangan rasa dalam jiwanya dan pada akhirnya sifat buruklah yang akan didapatkan dalam diri anak. Baik nilai rasanya yang berlebihan (sangat perasa) atau sebaliknya, yaitu hampir tidak memiliki perasaan.<sup>94</sup>

Apabila dia memiliki nilai rasa yang selalu banyak, sang anak akan berkembang dalam kemandirian. Dia akan hidup dengan perasaannya yang sangat peka. Pada akhirnya dia tidak akan mampu menghadapi masa depannya dengan baik karena hidupnya akan selalu bergantung pada orang lain. Sebaiknya apabila anak memiliki nilai rasa yang sangat sedikit sekali, dia akan terbentuk menjadi seorang

---

<sup>93</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah...*, h. 199.

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 191.

yang keras hatinya bahkan kondisi seperti ini akan membentuk anak menjadi bengis dan tidak berperasaan.

Adanya seperti ciuman dan kasih sayang terhadap seorang anak merupakan salah satu pendidikan yang sangat baik bagi perkembangan jiwanya. Sebab anak akan merasakan sebuah ikatan batin yang cukup kuat dalam membina hubungan cinta kasih antara yang tua dan yang muda. Bentuk ciuman merupakan tanda kasih yang dirasakan dalam jiwa anak. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim oleh Aisyah R.A. ia berkata :<sup>95</sup>

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: تُقَبَّلُونَ الصَّبِيَّانَ، فَمَا تُقَبَّلُهُمْ، فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمَلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ  
وَمُسْلِمٌ)

Hal inilah yang dimaksudkan oleh K.H. Ahmad Bakery bahwa apabila anak tidak pulang dari rumah sampai pada batas yang sudah ditentukan maka hendaknya orang tua berusaha untuk mencari anaknya dan apabila sudah ketemu, sesampainya dirumah maka hendaklah menyambutnya dengan baik dan jangan marah-marah apalagi sampai pada memukul anak. Kemudian orang tua harus membinanya perasaanya dengan baik yang nantinya akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 191-192.



### 3. Metode Pembiasaan

Saya yakin apabila putra dan putri anda sering mendengar ceramah seperti ini (tentang nasihat kepada anak terhadap orang tua), saya yakin putra dan putri anda akan tunduk dan mencium tangan anda, kenapa anak anda berani sama anda jawabannya karena anda tidak pernah mengajak berhadir seperti ini (mengikuti majelis ta'lim).

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakeri memberi pesan terhadap orang tua, agar anak diikutkan sejak dari kecil untuk mengikuti kegiatan majelis ta'lim, hal ini akan berdampak pada anak dengan mengikuti majelis ta'lim.

Manusia pada dasarnya adalah individu-individu yang mempunyai kecenderungan untuk bermasyarakat. Memang manusia menurut para sosiolog adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia akan bermakna bilamana dia hidup ditengah-tengah manusia lain. Firman Allah Swt. dalam Alquran surah Ali 'Imran ayat 112 yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (١١٢)

Ada beberapa contoh metode pembiasaan yang diterapkan Luqman Al-Hakim kepada anaknya, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Baghdady tentang pembiasaan cara makan dan mementingkan persoalan sosial.<sup>96</sup> Luqman Al-Hakim menganjurkan anaknya agar bergaul dengan para ulama agar bisa meminta nasihat dari mereka. Dalam soal *ta'ziah*, dan

<sup>96</sup>Barsihannor, *Belajar dari Lukman Al-Hakim...*, h. 87.

perkawinan, beliau meminta anaknya untuk mendahulukan *ta'ziah*, baru menghadiri perkawinan, sebab menurut beliau *ta'ziah* akan mengingatkan manusia terhadap kampung akhirat.

Dari kutipan diatas, tampak Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan penekanan terhadap pembiasaan, yakni membiasakan untuk mementingkan persoalan yang bersifat lebih penting. Tujuan semua itu tentu agar anak selamat dan terhindar dari berbagai kesalahan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Metode pembiasaan harus diterapkan sejak anak masih kecil, sehingga apa yang dibiasakan, terutama berkenaan dengan akhlak yang baik, akan menjadi kepribadian yang sempurna.<sup>97</sup>

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman (pembiasaan) dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Bila kita perhatikan kembali cara Luqman Al-Hakim mendidik anaknya mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan pribadi Luqman Al-Hakim yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang didikannya dan

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, h. 87-88.

dinasihatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt. semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan kepada semua manusia, serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya baik yang terlihat, maupun yang tersembunyi dimana pun di langit maupun di bumi, seperti diungkapkan dalam surat Luqman ayat 16:<sup>98</sup>

يُئَيِّبُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيَّ صَخْرَةً أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ\* (١٦)

Hal inilah yang dimaksudkan oleh K.H. Ahmad Bakery kepada orang tua untuk mengikutkan anak menghadiri majelis ta'lim, yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap jiwa sosial dan kepribadiannya yang didapatkan dari majelis ta'lim.

### C. Aspek-aspek Pendidikan Keluarga

#### 1. Pendidikan Akidah

*Siang malam beibadah mun iman sudah adalah artinya? sudah dicabut kadada lagi artinya, sababnya syaratnya baiman*

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakery memberikan pesan tentang pentingnya iman dalam beramal. Hal ini jugaberkaitan agar para orang tua untuk mengajarkan anak tentang pendidikan akidah. Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan inti dari dasar

---

<sup>98</sup>*Ibid.*, h.88.

keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Sejalan dengan firman Allah Swt. Q.S. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena Alquran telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah Swt. Kepada kita agar dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.<sup>99</sup>

Anak mengenal Tuhan, melalui ucapan ibunya waktu ia kecil. Apapun yang dikatakan ibunya tentang Tuhan akan diterimanya dan dibawanya sampai dewasa. Oleh karena itu ibu perlu berhati-hati menjawab pertanyaan anak tentang Tuhan atau pokok-pokok keimanan lainnya. Jika ibu salah menjelaskan, maka konsep agama yang salah itu akan tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak. Dalam memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak, hendaklah didahulukan sifat-sifat Allah, misalnya Penyayang, Pengasih, Pemurah, Adil dan sebagainya, pada umur anak belum mencapai 12 tahun.

Perlu diketahui bahwa kualitas hubungan anak dan orang tuanya, akan mempengaruhi keyakinan beragamanya dikemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan adil, maka ia akan meniru orang tuanya dan menyerap agama dan nilai-nilai yang dianut oleh orang

---

<sup>99</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*, h. 325-326

tuanya. Jika yang terjadi sebaliknya, maka ia menjauhi apa yang diharapkan orang tuanya, mungkin ia tidak mau melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, tidak salat, tidak puasa dan sebagainya.

Tidak semua orang tua, terutama ibu, mampu mengajarkan kepada anak-anaknya. Tugas pemberian pelajaran dan pengetahuan tentang agama yang lebih luas dan beragam, agalah guru agama di sekolah. Tetapi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak di sekolah, bukan guru agama saja. Guru lainnya atau pegawai yang ada hubungannya dengan anak, akan memberikan pengaruh kepada anak. Begitu juga iklim yang terdapat di sekolah. Semakin kecil umur si anak, semakin besar pengaruh guru terhadap anak.<sup>100</sup>

Hal inilah yang dimaksud oleh K.H. Ahmad Bakeri bahwa pendidikan akidah sangat penting diajarkan kepada anak sejak masih kecil

## 2. Pendidikan Ibadah

Sembahyang ini awal-awal yang diperintahkan ayah dan ibu kepada kita (anak), kata ibu “nak sembahyang” lalu kata anak “kada” tenang aja biar aja karena sekedar intruksi perintah dilidah, tapi apabila sudah meningkat usia sepuluh tahun pukuli.

(Salat ini awal-awal yang diperintahkan ayah dan ibu kepada kita (anak), kata ibu “anakku salat” lalu berkata si anak “tidak” tenang dulu biarkan saja karena hanya sekedar instruksi perintah dilidah, tapi apabila sudah menginjak usia sepuluh tahun pukullah).

---

<sup>100</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 66

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakeri berpesan agar orang tua mengajarkan salat sejak kecil. Dalam hal ini diterangkan sebagaimana hadis Rasulullah Saw.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وَصَحِّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)

Dalam hadis tersebut Rasulullah Saw. memerintahkan kepada orang tua agar mereka memerintahkan anak untuk melaksanakan salat pada usia tujuh tahun dan apabila saat usia mereka menginjak sepuluh tahun (tidak melaksakan salat) maka pukullah. Salat itu wajib bagi setiap muslim dan salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

Sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah Swt. pada surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Ketika anak berumur tujuh tahun, orang tua harus mengajarkan kepadanya bagaimana cara berwudu dan mengerjakan salat. Bagaimanapun juga, orang tua harus menjelaskan kepada anak-anak sebelum berumur tujuh tahun. Suatu ketika beberapa anak dalam sekolah Islam diminta untuk bergabung dengan orang tua mereka dalam salat, beberapa diantara murid itu menyebutkan bahwa mereka jarang melihat orang tua mereka salat. Saudara perempuan harus salat dengan ibu, dan ayah hendaknya memimpin salat bagi keluarga ketika dirumah. Tetapi,

lebih baik ayah mengajak anak laki-laki pergi ke masjid jika ada orang di sekitarnya sehingga mereka akan belajar untuk melakukan salat berjamaah 5 (lima) kali sehari semalam. Orang tua harus menyuruh anaknya agar diam selama dikumandangkan azan, demikian juga orang tua harus mendidik anak-anak agar membaca doa setelah mendengar azan.<sup>101</sup>

Orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak-anak, bahwa sebelum salat haruslah berwudu serta badan dan pakaian haruslah bersih, demikian juga tempat salat, haruslah bebas dari segala jenis najis, dan harus memakai pakaian yang pantas, menutupi aurat. Penting juga pada anak-anak, bahwa syarat sah salat harus menghadap kiblat dan melaksanakannya pada waktu yang tepat. Selain itu orang tua harus menjelaskan bahwa ada gerakan-gerakan yang membatalkan salat, misalnya makan dan minum, berbicara, tertawa dengan keras dan bergerak melampaui yang sewajarnya. Jika batal, ia harus mengulangi salat. Jika keluar angin (kentut), wudunya batal dan ia harus mengulangi wudu, kemudian salat lagi.

Tiga kesalahan yang sering dibuat anak-anak ketika salat adalah, melakukan rukuk dan sujud dengan sangat cepat, melakukan gerakan-gerakan yang sama sekali tidak perlu (misalnya menengok kanan kiri, melihat jam, menggaruk-garuk dan lain-lain), dan kurang berkonsentrasi.

---

<sup>101</sup>Faramarz, *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 51.

Apabila orang tua salat dirumah, mereka hendaknya salat berjamaah dengan seluruh keluarga.<sup>102</sup>

Hal inilah yang dimaksudkan oleh K.H. Ahmad Bakeri kepada orang tua pada pendidikan ibadah beliau menekankan kepada orang tua agar memerintahkan salat kepada anak sejak dari kecil. Anak diajarkan berwudu dan salat yang baik dan benar, dan juga apabila orang tua berkeinginan untuk salat di musalla atau masjid maka hendaknya anak diikutkan agar nantinya anak akan terbiasa untuk salat di masjid.

### 3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Kalau kita ingin berbuat baik mulailah dari keluarga sendiri, kemudian karib kerabat, tetangga dan lingkungan baru orang lain.<sup>103</sup>

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakeri berwasiat kepada para orang tua untuk melaksanakan pendidikan akhlak kepada orang tua, karena orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Q.S. Luqman ayat 14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
إِلَى الْمَصِيرِ (١٤)

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, h. 51-52.

<sup>103</sup>Muhammad Abduh Amrie, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakeri, Jejak Sang Ulama dan Da'I Kondang...*, h. 153



Firman dalam surah yang sama pada Q.S. Luqman ayat 18 dan 19 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)  
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ، إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Ketiga ayat tersebut telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua maupun dalam bertutur kata . Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan itu pada saat mengandung, serta jeleknya suara himar, bukan sekedar diketahui melainkan dihayati dibalik yang tampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupannya.<sup>104</sup>

#### 4. Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan Membaca Alquran

Kepada orang tua agar membekali anak-anaknya dengan ilmu pengetahuan agama sebab manfaatnya akan dirasakan oleh orang tua sendiri, baik sebelum meninggal dunia maupun setelah meninggal dunia. Sebaliknya, anak yang tidak dididik agama, sebelum orang tuanya meninggal dunia sudah merasakan sakit hati gara-gara anaknya.<sup>105</sup>

<sup>104</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*,h. 324-325.

<sup>105</sup>Muhammad Abduh Amrie, *Otobiografi Tuan Guru H. Ahmad Bakari, Jejak Sang Ulama dan Da'I Kondang...*, h. 153.

Pada kalimat tersebut K.H. Ahmad Bakeri menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan agama oleh kedua orang tua sejak masih kecil. Karena orang tua dalam hal ini memiliki peran yang amat sangat penting, sebab orang tua merupakan pendidik awal dan mendasar terbentuknya karakter seorang anak. Baik buruknya ditentukan bagaimana orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya. Allah Swt. berfirman dalam Alquran surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْخَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Dalam Islam rasa beragama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan doa kepada Allah Swt. Selanjutnya memanjat dan harapan kepada Allah, agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang saleh.<sup>106</sup>

Tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam adalah memberikan pendidikan iman dengan mengikat anak pada dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia *tamyiz*.

#### a. Dasar-dasar Keimanan

Dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang terapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gai, semisal beriman kepada Allah Swt. beriman kepada semua Rasul,

---

<sup>106</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah...*, h. 64.

beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara gaib lainnya.

#### b. Rukun Islam

Rukun Islam adalah, setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, yaitu salat, puasa, zakat, dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya.

#### c. Dasar-dasar Syariat

Dasar-dasar syariat adalah, segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

Kewajiban sebagai orang tua adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman diatas, berupakan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Isla, baik akidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai imannya dan Rasulullah Saw. Sebagai pemimpin dan teladannya.<sup>107</sup>

Mengenai Alquran, penting bagi orang tua mengajarkan anak untuk membaca dan memahami Alquran. Karena dengan mempelajari Alquran lisan mereka menjadi lurus, semangat mereka menjadi tinggi,

---

<sup>107</sup>Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam..., h.164.

hati mereka menjadi tenang, air mata mereka menjadi berlinang dan iman serta keyakinan akan meresap ke dalam jiwa mereka<sup>108</sup>

Hal inilah yang dimaksud oleh K.H. Ahmad Bakeri bahwa penting bagi setiap orang tua untuk mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam dan mempelajari Alquran.

---

<sup>108</sup>*Ibid.*, h. 169-170.